



Peran Self-Efficacy dalam Memediasi Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru, Figur Guru Panutan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru

Ishma Riahmatika✉, Ratieh Widhiastuti

DOI: 10.15294/eeaj.v8i3.35722

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Sejarah Artikel

Diterima: 7 Agustus 2019
Disetujui: 7 Septemembr 2019
Dipublikasikan: 30 Oktober 2019

Keywords

Good Teacher Figure, Perception of Teacher Welfare, Readiness of Being a Teacher, Self-Efficacy and Teaching Experience

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi kesejahteraan guru, figur guru panutan, pengalaman mengajar terhadap kesiapan berkarir menjadi guru melalui self-efficacy sebagai variabel mediasi. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 yang berjumlah 371 mahasiswa. Ukuran sampel penelitian menggunakan rumus slovin pada standard error 5% sebanyak 194 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel proportional random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis jalur. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa kesiapan berkarir menjadi guru mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNNES angkatan 2015 dalam kategori cukup tinggi, persepsi kesejahteraan guru dalam kategori cukup baik, figur guru panutan dalam kategori baik, pengalaman mengajar dalam kategori baik, dan self-efficacy dalam kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan figur guru panutan, pengalaman mengajar, dan self-efficacy terhadap kesiapan berkarir menjadi guru. Figur guru panutan dan pengalaman mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-efficacy. Sementara itu, persepsi kesejahteraan guru tidak berpengaruh terhadap self-efficacy maupun kesiapan berkarir menjadi guru. Saran yang dapat diberikan antara lain pihak perguruan tinggi dapat menyediakan sarana yang menunjang dan dapat mengembangkan skill serta keterampilan mahasiswa sebagai bekal memasuki dunia kerja. Seperti, pelatihan soft skill mahasiswa, bimbingan karir dan penyediaan sarana praktik bekerja sesuai program studi

Abstract

The objective of this research is to know the perception effect of Teacher Welfare, Good Teacher Figure, and Teaching Experience towards career readiness of being a teacher through self-efficacy as mediating variable. The population of this research is the students of Economics Education of Semarang State University Batch 2015 consisting of 371 students. The size of research sample uses Slovin on standard error 5% of 194 students. The sampling technique uses proportional random sampling. The data collection technique uses questionnaire. The data analysis uses statistic descriptive analysis and path analysis. The statistic descriptive analysis result shows that career readiness of being a teacher from the students of Economics Education of Semarang State University Batch 2015 is in quite high category perception of teacher welfare is in good category; good teacher figure is in good category; teaching experience is in good category; and self-efficacy is in high category. The research results showed a positive and significant influence on good teacher figure, teaching experience, and self-efficacy on career readiness of being a teacher. The good teacher figure and teaching experience have a positive and significant affect on self-efficacy. Meanwhile, the perception of teacher welfare does not affect both self-efficacy and career readiness of being a teacher. Therefore, the suggestion that can be given such as: the university party can provide supporting facilities and can develop skill as well as ability of students as the preparation for entering work world like students' soft skill training, career guidance, and working practice facilities providing as line with the study program.

How to Cite

Riahmatika, Ishma & Widhiastuti, Ratieh (2019). Peran Self-Efficacy Dalam Memediasi Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru, Figur Guru Panutan Dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru i. *Economic Education Analysis Journal*, 8 (3), 983-1000.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat Korespondensi:
Gedung L2 Lantai 1 FEUnnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: ishma.rahma@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Dalam menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas perlu persiapan yang matang, utamanya melalui pendidikan. Pendidikan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang akan peserta didik gunakan nantinya dalam dunia kerja. Kualitas pendidikan di Indonesia dapat dikatakan memprihatinkan, masih banyak ditemukan guru yang kurang berkompeten dalam mengajar, hal ini dapat dilihat dari rerata hasil uji kompetensi guru di Indonesia yang masih dibawah Standar Kompetensi Minimal (SKM).

Tabel 1. Rerata Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) di Indonesia

Tingkat Pendidikan	2015	2016	2017
Guru TK	43,74	65,82	68,23
Guru SD	40,14	63,80	62,22
Guru SMP	44,16	65,33	67,76
Guru SMA	45,38	66,66	69,55
SKM	45,00	65,00	70,00

Sumber: www.jendela.kemendikbud.go.id

Berdasarkan Tabel 1 nilai rata-rata nasional uji kompetensi guru dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, namun seiring meningkatnya nilai, semakin meningkat pula Standar Kompetensi Minimal (SKM). Pemerintah menetapkan SKM tahun 2017 sebesar 70, namun rata-rata UKG tahun 2017 masih di bawah 70 dari nilai maksimal 100. Hal ini menunjukkan kondisi pendidikan di Indonesia dilihat dari segi kompetensi tenaga pendidik masih perlu untuk ditingkatkan.

Mempersiapkan SDM yang berkualitas penting untuk dilakukan terhadap calon guru profesional. Pendidikan Ekonomi merupakan salah satu jurusan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang mempersiapkan calon guru yang diharapkan mampu bekerja secara profesional untuk meningkat-

kan kualitas pendidikan Indonesia. Salah satu untuk mengetahui kompetensi lulusan mahasiswa Pendidikan Ekonomi yaitu melalui hasil dari Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). PPL menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mempraktikkan ilmu yang telah didapatkan. Berikut rata-rata nilai PPL Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2015, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Nilai PPL Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2015

No	Program Studi	Nilai PPL 1	Nilai PPL 2
1	Pend. Akuntansi	89,46	91,09
2	Pend. Administrasi Perkantoran	89,11	90,45
3	Pend. Koperasi	88,38	89,82
Kategori		Amat Baik	Amat Baik

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 2 rata-rata nilai PPL mahasiswa berada pada kategori Amat Baik (A). Nilai PPL ini terdiri dari berbagai komponen penilaian, nilai PPL 1 berupa laporan tertulis orientasi sekolah, dan PPL 2 terdiri dari penilaian perangkat pembelajaran, praktik mengajar dan laporan tertulis PPL 2. Rata-rata nilai PPL dengan kategori amat baik ternyata belum menjadi penentu kesiapan dari mahasiswa Pendidikan Ekonomi untuk menjadi guru, singkatnya waktu PPL menjadi salah satu alasan ketidaksiapan mahasiswa. Mulai tahun 2018, PPL yang biasanya 3 bulan dipersingkat menjadi 1,5 bulan. Makin singkatnya waktu PPL membuat mahasiswa merasa kurang mendapatkan pengalaman mengajar.

Mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2015 dianggap telah menguasai kompetensi sesuai program studinya, karena telah menempuh semua mata kuliah wajib serta telah mengikuti program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Faktanya ketika dilakukan observasi awal terkait pilihan karirnya setelah lulus, rata-rata mahasiswa memilih untuk tidak berkarir menjadi guru dan kebanyakan menyatakan tidak siap untuk menjadi guru. Hal ini ditunjukkan dengan Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Awal Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNNES Angkatan 2015

Pilihan Karir	Jumlah	Persentase
Bidang pendidikan	48	37,2%
Bidang non pendidikan	62	48,1%
Melanjutkan S2	19	14,7%
Total	129	100%

Kesiapan Menjadi Guru	Jumlah	Persentase
Siap menjadi guru	48	37,2%
Tidak siap menjadi guru	81	62,8%
Total	129	100%

Sumber: Data Diolah, 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 129 mahasiswa, rata-rata memilih untuk berkarir di bidang non pendidikan, yaitu sebesar 48,1% dan selebihnya memilih berkarir di bidang pendidikan (guru), dan meningkatkan kompetensinya di jenjang S2. Ketika dihadapkan dengan pertanyaan tentang bagaimana kesiapan dari mahasiswa untuk berkarir menjadi guru, dihasilkan data bahwa sebanyak 37,2% menyatakan siap untuk berkarir menjadi guru dan 62,8% menyatakan tidak siap untuk berkarir menjadi guru. Hal ini merupakan suatu fenomena, dimana mahasiswa Pendidikan Ekonomi sebagai calon sarjana pendidikan yang telah dibekali dengan berbagai kompetensi, namun banyak dari mahasiswa yang menyatakan tidak siap untuk berkarir menjadi guru.

Mahasiswa Pendidikan Ekonomi yang menyatakan tidak siap untuk berkarir menjadi guru rata-rata dikarenakan berbagai alasan yaitu syarat untuk menjadi guru Aparatur Sipil Negara (ASN) harus mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang biayanya dinilai tidak sedikit, tuntutan serta tanggung jawab guru yang semakin berat, keinginan untuk bekerja di lembaga keuangan atau industri lainnya karena dari segi gaji lebih menjanjikan. Hal ini dapat dikatakan bahwa kesiapan mahasiswa Pendidikan Ekonomi untuk berkarir menjadi guru masih perlu untuk ditingkatkan.

Hasil observasi awal diperkuat dengan

data tracer study alumni Pendidikan Ekonomi pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 alumni Pendidikan Ekonomi lebih banyak yang bekerja di luar profesi guru. Data tersebut menandakan jika alumni Pendidikan Ekonomi belum siap sepenuhnya dan masih merasa kompetensinya belum mampu mencukupi untuk menjadi seorang guru. Berikut ini data tracer study alumni Pendidikan Ekonomi UNNES Tahun 2017/2018 :

Tabel 4. Data Tracer Study Alumni Pendidikan Ekonomi UNNES Tahun 2017/2018

Kategori	P e n d . A k u n - tansi	P e n d . A d m . P e r k a n - toran	Pend. Koperasi
Bekerja di Luar Pro-fesi Guru	64,04%	61,54%	58,62%
Bekerja Sebagai Guru	35,96%	38,46%	41,38%
Total	100,00%	100,00%	100,00%

Sumber: *Tracer Study* Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang

Slameto (2003:113) mengungkapkan kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Slameto (2003:113) juga menyatakan bahwa kondisi yang mempengaruhi kesiapan yaitu ada mencakup setidaknya 3 aspek, yaitu (1) kondisi fisik, mental, dan emosional (2) kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan (3) keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari.

Menurut Teori Koneksionisme oleh Thorndike dalam Rifa'i RC & Anni (2016:139) menjelaskan bahwa agar proses belajar mencapai hasil yang baik, maka diperlukan adanya kesiapan individu dalam belajar. Apabila individu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kesiapan diri, maka dia akan memperoleh kepuasan, dan jika terdapat hambatan dalam pencapaian tujuan, maka akan menimbulkan kekecewaan. Kesiapan menjadi modal utama mahasiswa untuk berkarir menjadi guru. Apabila mahasiswa tidak memiliki kesiapan berkarir untuk menjadi guru maka tidak dapat

melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru profesional dengan baik.

Teori berikutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Social Cognitive Career Theory/SCCT oleh Lent et al. (2002) yang menyatakan bahwa SCCT meneliti bagaimana bentuk lingkungan mempengaruhi pengambilan keputusan karir seorang individu, khususnya kepercayaan orang tentang kemampuan, harapan tentang pilihan hidup, dan tujuan akhir terhadap pilihannya. Dalam teori ini lingkungan didefinisikan secara luas dan mencakup hal-hal seperti pengaruh sosial yang mendukung misalnya, orang tua, konselor, unsur signifikan yang lain; dampak dari factor-faktor budaya, seperti nilai-nilai masyarakat di sekitar gender, etnis, kecacatan, dan stereotip budaya; dan pengaruh sosial lainnya

Persepsi kesejahteraan guru merupakan variabel yang diduga mempengaruhi kesiapan berkarir menjadi guru. Berdasarkan teori SCCT, individu memperoleh persuasi/ajakan, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan dari orang lain. Ketika mahasiswa calon pendidik memperoleh persuasi yang baik terkait kesejahteraan guru, maka mahasiswa akan merasa semakin yakin dan siap untuk menjadi guru. Pengaruh persepsi kesejahteraan guru didukung penelitian dari Ratnawati (2016) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara persepsi dunia kerja dengan kesiapan kerja mahasiswa dengan signifikansi sebesar 0,044 atau 4,4%. Widyawati (2017) menunjukkan hasil penelitian yang sama bahwa kompensasi finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan karir sebagai guru sebesar 23,6%. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bakar et al. (2014) yang menjelaskan bahwa persepsi tidak berpengaruh terhadap pilihan karir dan penelitian Masole & Dyk (2016) menjelaskan variabel sense of coherence yang memuat gaji berpengaruh negatif signifikan terhadap kesiapan kerja.

Variabel lain yang diduga mempengaruhi kesiapan berkarir menjadi guru yaitu figur guru panutan. Berdasarkan teori scct oleh Lent et al. (2002), manusia dapat belajar melalui pengalaman langsung, dapat juga dengan cara diwakilkan (*vicarious learning*). Konsep *vicarious learning* yaitu dengan melihat keberhasilan orang lain, akan men-

jadikan seseorang memiliki keinginan atau motivasi dalam dirinya dan begitu sebaliknya. Artinya, proses belajar manusia tidak hanya berasal dari pengalaman saja, namun juga dapat berasal dari hasil observasi terhadap orang lain. Menurut Bandura dan Walters dalam Slameto (2003:23) tingkah laku baru dikuasai atau dipelajari mula-mula dengan mengamati dan meniru suatu model/ccontoh/teladan. Model yang diamati dan ditiru mahasiswa dalam kehidupan nyata salah satunya adalah guru. Guru menjadi gambaran atau role model bagi siswanya. Ketika terdapat sosok guru teladan yang dianggap sukses dengan karir gurunya, maka secara tidak langsung siswa ingin mencontoh agar dapat menjadi sosok guru tersebut.

Penelitian yang sesuai dengan figur guru panutan yaitu penelitian dari Ni'mah (2014) yang menjelaskan jika guru pamong berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru sebesar 4,88%. Guru pamong berperan sebagai master teacher yang membimbing mahasiswa dalam melaksanakan tugas-tugas guru. Guru pamong akan membantu mahasiswa dalam mempersiapkan diri menjadi seorang guru misalnya dengan berbagi pengalaman tentang mengajar yang telah diperolehnya. Selain itu penelitian dari Mangaoil et al. (2017) menjelaskan bahwa peran guru berkontribusi pada pemilihan program pendidikan siswa sebagai tenaga mengajar dalam pendidikan tinggi. Para siswa menggambarkan guru mereka memiliki karakteristik pribadi yang positif, yang berfungsi sebagai model bagi mereka.

Faktor lain yang diduga ikut mempengaruhi kesiapan berkarir menjadi guru yaitu pengalaman mengajar. Menurut Teori Koneksionisme oleh Thorndike dalam Rifa'i RC & Anni (2016:139), terdapat salah satu hukum belajar yaitu hukum latihan (*the law of exercise*) yang menyatakan hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi kuat apabila sering dilakukan latihan. Latihan yang dilakukan secara terus menerus akan menjadikan suatu kebiasaan, yang akan meningkatkan kesiapan. Dalam teori *law of exercise* mengimplikasikan adanya latihan untuk meningkatkan hubungan antara stimulus dan respon. Latihan yang dapat dipraktikkan oleh mahasiswa yaitu dengan mengajar.

Pengalaman mengajar didapatkan dari

berbagai kegiatan, salah satunya melalui Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). PPL menjadi mata kuliah wajib untuk jurusan kependidikan sebagai wadah untuk memfasilitasi mahasiswa agar memiliki pengalaman mengajar secara langsung di sekolah. Mahasiswa akan belajar bagaimana menyampaikan materi pelajaran agar dapat dipahami oleh siswa. Adanya pengalaman mengajar maka mahasiswa akan merasa semakin siap untuk berkarir menjadi guru.

Penelitian yang relevan untuk pengalaman mengajar diantaranya penelitian dari Maipita & Mutiara (2018) yang menjelaskan bahwa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru, selain itu penelitian Khoiriyah & Murniawaty (2018) yang menjelaskan bahwa PPL berpengaruh secara parsial terhadap kesiapan menjadi guru sebesar 3,96%. Penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian dari Pratama et al. (2015) yang menjelaskan bahwa PPL tidak berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya research gap yang menimbulkan pengaruh yang berbeda-beda dari masing-masing variabel, ada yang berpengaruh positif maupun negatif. Sehingga dimaksudkan ada variabel lain yang ikut mempengaruhi kesiapan secara tidak langsung. Variabel yang diduga mempengaruhi kesiapan secara tidak langsung yaitu efikasi diri (self-efficacy). Berdasarkan Social Cognitive Career Theory (SCCT) oleh Lent et al. (2002) bahwa pada dasarnya manusia mempunyai kapasitas untuk mengontrol kehidupannya. Komponen terpenting adalah efikasi diri. Bandura dalam Lent et al. (2002) mengemukakan bahwa performa manusia secara umum akan meningkat pada saat mereka memiliki efikasi diri yang tinggi yaitu kepercayaan yang dimiliki pada diri seseorang bahwa mereka mampu melakukan sesuatu perilaku yang akan menghasilkan perilaku yang diinginkan dalam suatu situasi yang khusus. Keyakinan akan kemampuan diri menjadi guru berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru.

Hasil penelitian Fadhila et al. (2017) menjelaskan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru sebesar 10,90%. Penelitian lainnya diungkapkan oleh Susanti & Mahmud

(2018) yang mengatakan jika efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru. Efikasi diri memediasi pengaruh lingkungan keluarga dan persepsi profesi guru terhadap kesiapan menjadi guru. Peneliti menggunakan variabel efikasi diri (self-efficacy) sebagai variabel mediasi karena pada beberapa penelitian terdahulu self-efficacy merupakan variabel yang dianggap mampu memediasi variabel kesiapan menjadi guru. Sebagai variabel yang memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap kesiapan berkarir menjadi guru, efikasi diri (self-efficacy) diduga dapat dipengaruhi oleh persepsi kesejahteraan guru, figur guru panutan, dan pengalaman mengajar.

Persepsi kesejahteraan guru selain mempengaruhi kesiapan menjadi guru, juga mempengaruhi efikasi diri. Menurut Bandura (1997) dalam Ghufroon & Suminta (2012:77-78) menjelaskan salah satu sumber informasi yang dapat menumbuhkan efikasi diri yaitu persuasi verbal (verbal persuasion). Persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Ketika persepsi akan kesejahteraan guru yang diperoleh dari lingkungan merupakan persepsi yang baik maka keyakinan diri (self-efficacy) untuk berkarir menjadi guru akan semakin meningkat, dan mahasiswa akan merasa semakin siap untuk berkarir menjadi guru. Pernyataan tersebut didukung penelitian dari Mehdinezhad (2012) yang menjelaskan bahwa kesejahteraan guru memiliki hubungan positif dengan keyakinan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Day & Allen (2004) yang menyatakan bahwa motivasi karir terkait gaji dan promosi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap efikasi diri karir.

Berdasarkan teori karir kognitif sosial oleh Lent et al. (2002) menyatakan bahwa efikasi diri dapat diperoleh dan ditingkatkan melalui salah satu pengalaman vikarius yaitu dengan mengamati keberhasilan orang lain. Mahasiswa yang memilih berkarir menjadi guru tidak jarang dikarenakan oleh sosok figur guru teladan yang menjadi panutan, yaitu guru yang pernah mengajarnya. Ketika mahasiswa memiliki figur guru panutan

maka keyakinan dirinya untuk berkarir menjadi guru akan semakin tinggi, dan akan menjadi semakin siap untuk berkarir menjadi guru. Penjelasan tersebut didukung penelitian dari You et al. (2016) bahwa perilaku motivasi guru memiliki dampak signifikan pada self-efficacy siswa.

Selain faktor persepsi kesejahteraan guru dan figur guru panutan, faktor lain yang mempengaruhi self-efficacy adalah pengalaman mengajar. Menurut Bandura (1997) dalam Ghufron & Suminta (2012:77-78) pengalaman keberhasilan (mastery experience) memberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata. Ketika mahasiswa telah memiliki pengalaman mengajar, maka keyakinan diri mahasiswa akan semakin tinggi, sehingga mahasiswa akan semakin siap untuk berkarir menjadi guru.

Penelitian yang relevan yaitu dari Strakova (2015) yang menyatakan bahwa keyakinan diri sangat tinggi setelah adanya praktik dan latihan mengajar. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan Hulya & Cavas (2008) yang mengatakan bahwa pengalaman mengajar tidak mempengaruhi keyakinan efikasi pengajaran sains guru. Penelitian lainnya yaitu dari Kestel (2017) bahwa praktik akuntansi memberikan pengaruh yang tidak terlalu tinggi terhadap perasaan percaya diri dalam kesiapan mahasiswa untuk bekerja profesional setelah lulus.

Berdasarkan kajian dan research gap yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah persepsi kesejahteraan guru, figur guru panutan, dan pengalaman mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru melalui self-efficacy sebagai variabel mediasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 yang berjumlah 371 mahasiswa. Ukuran sampel penelitian menggunakan rumus slovin pada standard error 5% sebanyak 194 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional

random sampling.

Data penelitian diperoleh menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup (close from kuesioner). Setiap alternatif jawaban menggunakan skala likert lima poin. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis jalur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan kesiapan berkarir menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 berada pada kategori cukup untuk menjadi seorang guru. Sementara itu, persepsi kesejahteraan guru dalam kategori cukup, figur guru panutan dalam kategori baik, pengalaman mengajar dalam kategori baik, dan self-efficacy dalam kategori tinggi. Berikut ini disajikan deskripsi dari masing-masing variabel penelitian.

Tabel 5. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	Kategori
Kesiapan Berkarir Menjadi Guru	Cukup
Persepsi Kesejahteraan Guru	Cukup
Figur Guru Panutan	Baik
Pengalaman Mengajar	Baik
Self-Efficacy	Tinggi

Sumber: Data diolah, 2019

Analisis jalur digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap dependen. Sebelum melakukan analisis jalur, terlebih dahulu melakukan uji prasyarat dan uji asumsi klasik. Uji prasyarat dan uji asumsi klasik terlebih dahulu dilakukan sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Adapun hasil uji prasyarat pada uji normalitas menggunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai probabilitas (Asymp. Sig) normal. Pada uji linieritas menggunakan uji Lagrange Multiplier dengan kesiapan berkarir menjadi guru sebagai variabel dependen menunjukkan nilai $C2$ hitung $0,194 < C2$ tabel $223,1602$. Sementara

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda dengan Kesiapan Berkarir Menjadi Guru sebagai Variabel Dependen

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square		Std. Error of the Estimate	
1	,688 ^a	,473	,462		5,256	

a. Predictors: (Constant), Self-Efficacy, Persepsi Kesejahteraan Guru, Figur Guru Panutan, Pengalaman Mengajar
b. Dependent Variable: Kesiapan Berkarir Menjadi Guru

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	12,420	3,017		4,116	,000
	Persepsi Kesejahteraan Guru	,031	,069	,026	,450	,653
	Figur Guru Panutan	,085	,035	,157	2,406	,017
	Pengalaman Mengajar	,199	,053	,282	3,779	,000
	Self-Efficacy	,441	,081	,366	5,456	,000

a. Dependent Variable: Kesiapan Berkarir Menjadi Guru

Sumber: Data primer diolah, 2019

bagai variabel dependen sebesar $0,200 > 0,05$ dan variabel Self-Efficacy sebagai variabel dependen sebesar $0,059 > 0,05$ yang berarti data berdistribusi itu dengan self-efficacy sebagai variabel dependen menunjukkan nilai C_2 hitung $0,194 < C_2$ tabel 224,2446, maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian merupakan persamaan yang linear.

Uji asumsi klasik yaitu uji multikolinieritas masing-masing variabel bebas mempunyai nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Pada uji heteroskedastisitas melalui uji glejser nilai signifikansi untuk semua variabel bebas sebesar $> 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji regresi berganda:

Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru. Dari hasil

jukkan bahwa dalam analisis jalur nilai signifikansi sebesar 0,653 yang berarti $> 0,05$ dan nilai koefisien 0,026. Berdasarkan hasil tersebut, H1 yang menyatakan bahwa “persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru” ditolak. Artinya bahwa semakin baik persepsi mahasiswa mengenai kesejahteraan guru tidak berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 memiliki persepsi mengenai kesejahteraan guru yang cukup baik. Hal ini berarti bahwa persepsi kesejahteraan guru atau berbagai informasi yang diperoleh mahasiswa terkait kesejahteraan guru meliputi gaji guru, jaminan dan tunjangan yang akan didapatkan jika berkarir menjadi guru tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru. Selama mahasiswa belum merasakan dan mengalaminya sendiri, maka persepsi yang muncul dari lingkungan atau orang lain

tidak terlalu mempengaruhinya. Jika mahasiswa memang memiliki keinginan yang tulus untuk mengabdikan menjadi guru, maka bagaimana keadaan kesejahteraan guru, bagaimana gaji dan tunjangan serta sertifikasi yang akan diterima guru tidak akan membuat mahasiswa menjadi tidak ingin lagi menjadi guru. Hal ini diduga ada pengaruh lain selain persepsi atau anggapan yang mempengaruhi kesiapan berkarir menjadi guru, terutama yang berasal dari internal diri mahasiswa calon guru.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan Teori Social Cognitive Career Theory/SCCT oleh Lent et al. (2002), bahwa individu memperoleh persuasi/ajakan, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan dari orang lain. Sehingga persuasi sosial yang berupa ajakan maupun informasi yang didapat dari lingkungan terkait kesejahteraan guru akan mempengaruhi kesiapan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru. Penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian dari Ratnawati (2016) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara persepsi dunia kerja dengan kesiapan kerja mahasiswa. Dengan wawasan yang luas tentang dunia kerja akan memunculkan persepsi baik terhadap dunia kerja, sehingga akan berpengaruh secara internal dalam diri seseorang untuk lebih termotivasi memasuki dunia kerja. Selain itu penelitian dari Frances et al. (2016) menjelaskan jika penyediaan kesejahteraan sekolah akan secara positif mempengaruhi kinerja guru. Widyawati (2017) menunjukkan hasil penelitian yang sama bahwa kompensasi finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan karir sebagai guru sebesar 23,6%.

Ditolaknya hipotesis ini didukung dengan penelitian Bakar et al. (2014) yang menjelaskan bahwa persepsi tidak berpengaruh terhadap pilihan karir dan penelitian Masole & Dyk (2016) menjelaskan variabel sense of coherence yang memuat gaji berpengaruh negatif signifikan terhadap kesiapan kerja. Selain itu dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sarwono dalam Maryanti & Subowo (2017) dalam Arifah & Subowo (2018) yang menyatakan bahwa salah satu proses persepsi

si yaitu objek tampil dengan kemanfaatannya masing-masing, sedangkan individu datang dengan sifat-sifat individualnya, pengalaman masa lalu, bakat, minat, sikap, dan berbagai ciri kepribadiannya masing-masing. Meskipun persepsi mahasiswa mengenai kesejahteraan guru baik, tetapi pada dasarnya mahasiswa memiliki sifat dan kepribadian yang melekat pada dirinya sejak lahir untuk menentukan karirnya sesuai dengan keinginan dan kemampuan dirinya. Hal tersebut menjadi penentu seorang individu siap berkarir menjadi guru atau tidak. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin baik persepsi mahasiswa mengenai kesejahteraan guru maka tidak akan mempengaruhi kesiapan berkarir menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015.

Pengaruh Figur Guru Panutan terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah figur guru panutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru. Dari hasil pengolahan data yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam analisis jalur nilai signifikansi sebesar 0,017 yang berarti $< 0,05$ dan nilai koefisien 0,157. Berdasarkan hasil tersebut, H2 yang menyatakan bahwa “figur guru panutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru” diterima. Artinya bahwa semakin baik interpretasi atau penggambaran mahasiswa terhadap figur guru sebagai panutannya maka kesiapan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru akan semakin tinggi.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 memiliki interpretasi terhadap figur guru panutan yang baik. Hal ini berarti bahwa figur guru panutan memiliki peran atau pengaruh dalam kesiapan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru. Dapat disimpulkan, apabila guru dapat menjadi figur panutan

yang baik dan menjadi teladan serta contoh bagi siswanya, maka akan ada kecenderungan siswa ingin menjadi sosok guru tersebut. Hal ini berlaku juga bagi mahasiswa yang sedang atau akan menempuh program studi kependidikan, yang mana mahasiswa ingin menjadi guru dan siap untuk berkarir menjadi guru dikarenakan termotivasi dari guru yang pernah mengajarnya.

Menurut Bandura dan Walters dalam Slameto (2003:23) tingkah laku baru dikuasai atau dipelajari mula-mula dengan mengamati dan meniru suatu model/contoh/teladan. Model yang diamati dan ditiru mahasiswa dalam kehidupan nyata salah satunya adalah guru. Maka dengan demikian peranan guru dalam belajar ini menjadi luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar siswa-siswa. Guru menjadi figur panutan atau role model yang dapat ditiru oleh siswa menjadi suatu pilihan karir.

Teori dan hasil penelitian ini didukung dengan adanya penelitian dari Ni'mah (2014) yang menjelaskan jika guru pamong berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru sebesar 4,88%. Guru pamong berperan sebagai master teacher yang membimbing mahasiswa dalam melaksanakan tugas-tugas guru. Guru pamong akan membantu mahasiswa dalam mempersiapkan diri menjadi seorang guru misalnya dengan berbagi pengalaman tentang mengajar yang telah diperolehnya. Selain itu penelitian dari Mangaoil et al. (2017) menjelaskan bahwa peran guru berkontribusi pada pemilihan program pendidikan siswa sebagai tenaga mengajar dalam pendidikan tinggi. Selain itu, siswa memiliki perhatian positif terhadap guru dan profesi guru. Para siswa menggambarkan guru mereka memiliki karakteristik pribadi yang positif, yang berfungsi sebagai model bagi mereka. Kepribadian figur guru yang baik akan mempengaruhi kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, teori yang ada, serta penelitian terdahulu, maka dapat membuktikan bahwa figur guru panutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menja-

di guru. Mengingat bahwa figur guru berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa kependidikan untuk berkarir menjadi guru, maka diharapkan guru dapat memberikan contoh dan teladan sehingga mahasiswa banyak yang tertarik untuk berkarir menjadi guru guna meningkatkan kualitas pendidikan

Pengaruh Pengalaman Mengajar terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah pengalaman mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru. Dari hasil pengolahan data yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam analisis jalur nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $< 0,05$ dan nilai koefisien 0,282. Berdasarkan hasil tersebut, H3 yang menyatakan bahwa "pengalaman mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru" diterima. Artinya bahwa semakin banyak pengalaman mengajar yang telah ditempuh oleh mahasiswa maka akan semakin baik pula kesiapan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 telah menempuh praktik pengalaman lapangan yang baik. Hal ini berarti bahwa pengalaman mengajar yang diperoleh melalui Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) memiliki peran atau pengaruh dalam kesiapan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru. Sehingga dapat disimpulkan, apabila mahasiswa telah menempuh praktik pengalaman lapangan secara baik dan sesuai dengan yang dibutuhkan di kehidupan mengajar yang sebenarnya, maka kesiapan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru juga akan semakin tinggi.

Berdasarkan teori koneksionisme yang dikemukakan oleh Thorndike dalam Rifa'i RC & Anni (2016:137) agar proses belajar mencapai hasil yang baik, maka diperlukan adanya kesiapan individu untuk belajar. Salah satu hukum belajar yang diungkapkan

oleh Thorndike adalah hukum latihan (the law of exercise). Hukum latihan yang dikemukakan oleh Thorndike menunjukkan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respons akan menjadi lebih baik jika dilatih. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesiapan mahasiswa berkarir menjadi guru akan lebih baik dan kuat apabila sering melakukan latihan, latihan dalam hal ini yaitu latihan mengajar yang di dapat salah satunya melalui Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Slameto (2003:113) yang menyatakan bahwa salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kesiapan adalah keterampilan. Keterampilan didapatkan dari pengalaman yang telah dimiliki. Semakin banyak pengalaman mengajar, maka akan semakin banyak pula keterampilan mengajar yang dikuasai sehingga semakin siap pula mahasiswa untuk menjadi seorang guru. Hal di atas juga sejalan dengan pendapat Dalyono (2007:167) yang menyatakan bahwa pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologi individu yang merupakan salah satu prinsip perkembangan kesiapan (readiness). Mahasiswa pendidikan harus memiliki pengalaman mengajar yang diperoleh dari pelaksanaan praktik pengalaman lapangan. Dari pelaksanaan praktik pengalaman lapangan yang dilakukan oleh mahasiswa praktikan sebagai pelatihan untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh dari semester sebelumnya dengan persyaratan yang telah ditentukan agar mereka memperoleh pengalaman dan keterampilan lapangan di sekolah mitra atau lembaga terkait lainnya.

Penelitian yang mendukung hasil penelitian ini yaitu Khoiriyah & Murniawaty (2018) yang menjelaskan bahwa PPL berpengaruh secara parsial terhadap kesiapan menjadi guru sebesar 3,96% dan penelitian Puspitasari & Asrori (2018) menunjukkan bahwa keefektifan praktik pengalaman lapangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, teori yang ada, serta penelitian terdahulu, maka dapat membuktikan bahwa

pengalaman mengajar yang diperoleh dari Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru. Maka, diharapkan mahasiswa dapat memanfaatkan program praktik pengalaman lapangan dengan baik dan maksimal agar memiliki keterampilan mengajar yang baik sehingga mampu meningkatkan kesiapan berkarir menjadi guru.

Pengaruh Self-efficacy terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru. Dari hasil pengolahan data yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam analisis jalur nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $< 0,05$ dan nilai koefisien 0,366. Berdasarkan hasil tersebut, H4 yang menyatakan bahwa “self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru” diterima. Artinya bahwa semakin tinggi self-efficacy atau keyakinan diri mahasiswa maka akan semakin baik pula kesiapan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 telah memiliki self-efficacy yang tinggi. Hal ini berarti bahwa self-efficacy yang dimiliki mahasiswa memiliki peran atau pengaruh dalam kesiapan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru. Jika seorang individu yakin dengan kemampuan dirinya, maka individu tersebut akan merasa semakin siap dengan keputusan yang akan diambilnya, misalnya dengan berkarir menjadi guru, maka mahasiswa akan siap dengan berbagai resiko yang mungkin muncul jika dia menjadi guru. Sehingga dapat disimpulkan, apabila mahasiswa telah memiliki self-efficacy yang tinggi, maka kesiapan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru juga akan semakin tinggi.

Berdasarkan teori karir kognitif sosial dari Lent et al. (2002), Social Cognitive Career

Theory (SCCT) salah satu yang menjadi fokus teori ini adalah efikasi diri, dimana efikasi diri mempengaruhi pilihan orang dalam membuat dan menjalankan tindakan yang mereka kerjakan. Individu cenderung berkonsentrasi dalam tugas-tugas yang mereka rasakan mampu dan percaya dapat menyelesaikannya serta menghindari tugas-tugas yang tidak dapat mereka kerjakan. Seorang mahasiswa calon guru dapat memilih untuk berprofesi sebagai guru maka diperlukan adanya kesiapan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Jiwong (2013) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja yang juga mempengaruhi kesiapan menjadi guru salah satunya adalah sikap percaya diri dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sehingga dapat menyesuaikan dengan lingkungan kerja. Agar calon memiliki kesiapan untuk menjadi guru, maka dibutuhkan keyakinan dan kepercayaan pada diri sendiri terlebih dahulu untuk dapat menjadi guru, sehingga nantinya akan merasa puas. Tetapi jika tidak memiliki keyakinan dan kepercayaan menjadi guru dan dipaksa untuk melakukannya maka akan merasa kecewa dan tidak puas. Sehingga keyakinan sangat dibutu-

guru. Hasil penelitian ini didukung penelitian dari Fadhila et al. (2017) menjelaskan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru sebesar 10,90 dan Susanti & Mahmud (2018) yang mengatakan jika efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, teori yang ada, serta penelitian terdahulu, maka dapat membuktikan bahwa self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru. Mengingat bahwa self-efficacy berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa kependidikan untuk berkarir menjadi guru, maka diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan keyakinan diri mereka dengan menggali apa yang menjadi sumber serta dapat meningkatkan kepercayaan serta keyakinan dirinya.

Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru terhadap Self-Efficacy

Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-efficacy. Dari hasil pengolahan data yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda dengan Self-Efficacy sebagai Variabel Dependen

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	,618 ^a	,381	,372	4,718	

a. Predictors: (Constant), Pengalaman Mengajar, Persepsi Kesejahteraan Guru, Figur Guru Panutan
b. Dependent Variable: Self-Efficacy

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	7,171	2,658		2,698	,008
	Persepsi Kesejahteraan Guru	-,091	,061	-,092	-1,490	,138
	Figur Guru Panutan	,092	,031	,204	2,953	,004
	Pengalaman Mengajar	,300	,042	,510	7,131	,000

a. Dependent Variable: Self-Efficacy

Sumber: Data Diolah, 2019

0,05 dan nilai koefisien (-0,092). Berdasarkan hasil tersebut, H5 yang menyatakan bahwa “persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-efficacy” ditolak. Artinya bahwa semakin baik atau semakin buruk persepsi mahasiswa mengenai kesejahteraan guru tidak memiliki pengaruh terhadap self-efficacy mahasiswa untuk berkarir menjadi guru. Jika mahasiswa tidak berminat atau tidak memiliki keinginan untuk berkarir menjadi guru, maka sebaik apapun persepsi mengenai kesejahteraan guru tidak akan mempengaruhi kepercayaan dirinya untuk berkarir menjadi guru.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan pendapat Bandura (1997) dalam Ghufron & Suminta (2012:77-78) menjelaskan salah satu sumber informasi yang dapat menumbuhkan efikasi diri yaitu persuasi verbal (verbal persuasion). Persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Ketika persepsi akan kesejahteraan guru yang diperoleh dari lingkungan maupun orang lain baik maka keyakinan diri (self-efficacy) untuk berkarir menjadi guru akan semakin meningkat, dan mahasiswa akan merasa semakin siap untuk memutuskan berkarir menjadi guru.

Ditolaknya hasil penelitian ini didukung penelitian dari Day & Allen (2004) yang menyatakan bahwa motivasi karir terkait gaji dan promosi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap efikasi diri karir. Sehingga dapat disimpulkan, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan teori yang ada, keduanya saling bertentangan dan membuktikan bahwa persepsi kesejahteraan guru tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-efficacy mahasiswa. Hasil penelitian tersebut dikarenakan keyakinan diri (self-efficacy) mahasiswa lebih berasal dari dirinya sendiri, yang mana ia akan merasa yakin jika dia memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu.

Pengaruh Figur Guru Panutan terhadap

Self-Efficacy

Hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini adalah figur guru panutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-efficacy. Dari hasil pengolahan data yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam analisis jalur nilai signifikansi sebesar 0,004 yang berarti $< 0,05$ dan nilai koefisien 0,204. Berdasarkan hasil tersebut, H6 yang menyatakan bahwa “figur guru panutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-efficacy” diterima. Artinya bahwa semakin baik interpretasi atau penggambaran mahasiswa terhadap figur guru sebagai panutannya maka keyakinan diri mahasiswa untuk berkarir menjadi guru akan semakin tinggi. Ketika guru mampu menjadi figur yang menjadi contoh dan teladan bagi siswanya, dimana guru tersebut memiliki kemampuan yang sama dengan siswa tersebut, mahasiswa akan merasa semakin yakin bahwa ia mampu mencapai sesuatu sama seperti yang dicapai guru tersebut.

Berdasarkan teori karir kognitif sosial oleh Lent et al. (2002) yang merupakan pengembangan dari teori kognitif sosial milik Albert Bandura (1997) menyatakan bahwa efikasi diri dapat diperoleh dan ditingkatkan melalui salah satu pengalaman vikarius yaitu dengan mengamati keberhasilan orang lain. Sebaliknya, efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya sama dengan dirinya ternyata gagal. Jika figur yang diamati berbeda dengan diri pengamat, maka pengalaman vikarius tidak besar. Sebaliknya, ketika mengamati kegagalan figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.

Guru sebagai contoh dan teladan bagi siswanya, sehingga siswa memiliki rasa ingin menjadi sosok guru tersebut di masa depan. Figur guru yang baik dan menjadi teladannya dapat mempengaruhi keyakinan diri (self-efficacy). Ketika seorang individu mengamati figur guru yang sukses akan karirnya dan guru tersebut memiliki latar belakang yang sama dengan individu tersebut, maka akan semakin

dengan individu tersebut, maka akan semakin memotivasi seorang individu untuk mencontohnya. Ketika orang lain bisa mengapa saya tidak, disinilah peran figur guru mempengaruhi efikasi diri (self-efficacy) sehingga individu akan merasa lebih siap untuk berkarir menjadi guru. Hasil penelitian ini didukung penelitian dari You et al. (2016) bahwa perilaku motivasi guru memiliki dampak signifikan pada self-efficacy siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, teori yang ada, serta penelitian terdahulu, maka dapat membuktikan bahwa figur guru panutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-efficacy mahasiswa.

Pengaruh Pengalaman Mengajar terhadap Self-Efficacy

Hipotesis ketujuh yang diajukan dalam penelitian ini adalah pengalaman mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-efficacy. Dari hasil pengolahan data yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam analisis jalur nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $< 0,05$ dan nilai koefisien 0,510. Berdasarkan hasil tersebut, H7 yang menyatakan bahwa “pengalaman mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-efficacy” diterima. Artinya bahwa semakin banyak pengalaman mengajar yang telah dilakukan oleh mahasiswa maka akan semakin meningkat kepercayaan diri mahasiswa akan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Bandura (1997) dalam Ghufiron & Suminta (2012:77-78) pengalaman keberhasilan (mastery experience) memberikan pengaruh besar pada efikasi diri. Pengalaman mengajar mahasiswa yang diperoleh dari Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan pengalaman pribadi mahasiswa yang akan mempengaruhi efikasi diri (self-efficacy). Ketika mahasiswa dihadapkan kembali untuk mengajar siswa sebagai tenaga pendidik (guru) maka mahasiswa akan lebih percaya diri dan yakin dapat melaksanakannya karena telah memiliki pengalaman di masa lalu. Hasil penelitian ini didukung penelitian dari Puspitasari & Asrori (2018) menunjukkan

bahwa keefektifan praktik pengalaman lapangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, teori yang ada, serta penelitian terdahulu, maka dapat membuktikan bahwa pengalaman mengajar yang didapat dari Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-efficacy mahasiswa. Semakin banyak dan baik pengalaman mengajar yang didapat mahasiswa, maka akan semakin meningkat kepercayaan diri mahasiswa untuk berkarir menjadi guru.

Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru melalui Self-Efficacy sebagai Variabel Mediasi

Hipotesis kedelapan yang diajukan dalam penelitian ini adalah persepsi

kesejahteraan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru melalui self-efficacy sebagai variabel mediasi. Dari hasil uji sobel yang telah dilakukan, diperoleh nilai sobel test sebesar -1,4306 dengan nilai probability sebesar 0,076 yang nilainya $> 0,05$.

Berdasarkan hasil perhitungan uji sobel melalui aplikasi Sobel Test diperoleh nilai sebesar -1,43061. Nilai tersebut lebih kecil dari ttabel yaitu 1,65275 dengan nilai signifikansi 0,07627 yang menunjukkan bahwa nilai thitung negatif dan signifikansi $> 0,05$. Dengan demikian, self-efficacy tidak dapat memediasi pengaruh persepsi kesejahteraan guru terhadap kesiapan berkarir menjadi guru. Hal ini menunjukkan bahwa H8 yang menyatakan bahwa “persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru melalui self-efficacy sebagai variabel mediasi” ditolak. Artinya bahwa semakin baik persepsi mahasiswa mengenai kesejahteraan guru tidak memiliki peran atau mempengaruhi keyakinan serta kepercayaan diri mahasiswa untuk berkarir menjadi guru.

Variabel persepsi kesejahteraan guru secara parsial tidak memberikan pengaruh baik secara langsung maupun secara tidak lang-

sung melalui self-efficacy terhadap kesiapan berkarir menjadi guru. Berdasarkan hasil uji jalur (analysis path) bahwa variabel self-efficacy terdapat pengaruh mediasi. Sesuai dengan perhitungan diketahui bahwa besarnya pengaruh tidak langsung sebesar $(-0,0337) = (-3,37\%)$, sedangkan besarnya pengaruh langsung sebesar $0,026 = 2,6\%$ sehingga total pengaruh yang ada sebesar $(-0,0077) = (-0,7\%)$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh tidak langsung persepsi kesejahteraan guru terhadap kesiapan berkarir menjadi guru melalui self-efficacy lebih kecil bila dibandingkan dengan pengaruh langsung. Oleh karena itu, dalam hubungan antara persepsi kesejahteraan guru dengan kesiapan berkarir menjadi guru, variabel self-efficacy dapat disebut dengan variabel partial mediation.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori karir kognitif sosial oleh Lent et al. (2002) yang merupakan penerapan dari teori kognitif sosial dari Bandura dalam Alwisol (2009:288) yang mengemukakan bahwa efikasi diri yang dimiliki seseorang dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan melalui sumber-sumber dari efikasi diri salah satunya yaitu dengan persuasi verbal/sosial. Persuasi verbal merupakan suatu bentuk pemberian persuasi dari orang lain kepada seseorang yang akan dipersuasi. Pada kondisi yang tepat, persuasi verbal dapat berpengaruh langsung terhadap perubahan efikasi diri orang yang dipersuasi. Namun, keadaan tersebut juga bergantung pada rasa kepercayaan terhadap pemberi persuasi serta sifat realistik dari apa yang akan dipersuasikan.

Persuasi mengenai kesejahteraan guru dapat berasal teman, saudara, dosen, maupun model sosial yang dianggap lebih berpengalaman dan dapat dipercaya. Pemberian persuasi yang baik akan menimbulkan persepsi yang baik juga terhadap kesejahteraan guru sehingga nantinya akan membawa mahasiswa pada tingkat efikasi diri yang tinggi untuk berkarir menjadi guru. Mahasiswa kependidikan yang telah memiliki persepsi yang baik terhadap kesejahteraan guru maka akan memiliki

keyakinan diri (self-efficacy) yang baik pula, sehingga mahasiswa akan merasa semakin siap untuk berkarir menjadi guru. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak memiliki persepsi yang baik terhadap kesejahteraan guru dan cenderung tidak yakin terhadap kemampuannya sendiri untuk menjadi guru atau efikasi dirinya rendah, maka kesiapannya untuk menjadi guru akan rendah.

Pengaruh Figur Guru Panutan terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru melalui Self-Efficacy sebagai Variabel Mediasi

Hipotesis kesembilan yang diajukan dalam penelitian ini adalah figur guru panutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru melalui self-efficacy sebagai variabel mediasi. Dari hasil uji sobel yang telah dilakukan, diperoleh nilai sobel test sebesar 3,725 dengan nilai probability sebesar 0,000 yang nilainya $< 0,05$.

Berdasarkan hasil perhitungan uji sobel melalui aplikasi Sobel Test diperoleh nilai sebesar 3,72495. Nilai tersebut lebih besar dari ttabel yaitu 1,65275 dengan nilai signifikansi 0,00010 yang menunjukkan bahwa nilai titung positif dan signifikansi $< 0,05$. Dengan demikian, self-efficacy secara positif dan signifikan memediasi pengaruh figur guru panutan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru. Hal ini menunjukkan bahwa H9 yang menyatakan bahwa "figur guru panutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru melalui self-efficacy sebagai variabel mediasi" diterima. Artinya bahwa semakin baik interpretasi atau penggambaran mahasiswa tentang figur guru sebagai panutannya, maka akan semakin tinggi keyakinan diri (self-efficacy) mahasiswa dalam kaitannya dengan kesiapan mahasiswa tersebut untuk berkarir menjadi guru.

Variabel figur guru panutan secara partial memberikan pengaruh baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui self-efficacy terhadap kesiapan berkarir menjadi guru. Berdasarkan hasil uji jalur (analysis path) bahwa variabel self-efficacy terdapat pengaruh mediasi. Sesuai dengan perhitungan

diketahui bahwa besarnya pengaruh tidak langsung sebesar $0,0747 = 7,47\%$, sedangkan besarnya pengaruh langsung sebesar $0,157 = 15,7\%$ sehingga total pengaruh yang ada sebesar $0,2317 = 23,17\%$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh tidak langsung figur guru panutan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru melalui self-efficacy lebih kecil bila dibandingkan dengan pengaruh langsung. Oleh karena itu, dalam hubungan antara figur guru panutan dengan kesiapan berkarir menjadi guru, variabel self-efficacy dapat disebut dengan variabel partial mediation.

Besarnya pengaruh tidak langsung ini lebih rendah dari pengaruh langsung namun tetap signifikan. Rendahnya pengaruh ini menunjukkan bentuk partial mediation dari peran self-efficacy sebagai variabel mediasi, yang berarti bahwa self-efficacy tidak mampu memediasi secara sempurna pengaruh antara figur guru panutan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru. Hal ini dikarenakan mahasiswa telah menilai bahwa figur guru yang baik sangat berpengaruh dan penting, karena dengan memiliki interpretasi atau penggambaran yang baik mengenai figur guru dapat membuat mahasiswa lebih siap menjadi guru. Sehingga mahasiswa menganggap dengan memiliki interpretasi yang baik mengenai figur guru sudah membantu mahasiswa dalam mempersiapkan diri dengan baik untuk menjadi guru tanpa terlalu memperhatikan self-efficacy atau keyakinannya untuk menjadi guru.

Guru berperan sebagai role model atau panutan bagi siswanya. Figur guru yang baik sebagai teladan akan memberikan keinginan bagi individu untuk mencontohnya. Mahasiswa akan merasa semakin yakin untuk berkarir menjadi guru ketika guru yang menjadi panutannya sukses dalam karirnya sebagai guru, maka guru yang ditirunya memiliki pengaruh yang positif. Sebaliknya, jika figur guru yang diamati tidak dapat menjadi sosok guru yang baik yang menjadi teladan bagi siswanya, maka akan berpengaruh negatif terhadap keyakinan diri (self-efficacy). Sehingga akan ada kecenderungan siswa ti-

tidak ingin mencontoh guru tersebut dan akan menimbulkan citra negatif terhadap profesi guru. Ketika figur guru yang menjadi panutan memiliki kepribadian yang baik dan sukses dalam karirnya, maka mahasiswa kependidikan akan merasa semakin yakin sehingga diharapkan mahasiswa menjadi semakin siap untuk berkarir menjadi guru. Mahasiswa akan menjadi guru yang profesional sesuai dengan figur guru yang ditirunya tersebut.

Pengaruh Pengalaman Mengajar terhadap Kesiapan Berkarir Menjadi Guru melalui Self-Efficacy sebagai Variabel Mediasi

Hipotesis kesepuluh yang diajukan dalam penelitian ini adalah pengalaman mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru melalui self-efficacy sebagai variabel mediasi. Dari hasil uji sobel yang telah dilakukan, diperoleh nilai sobel test sebesar 4,235 dengan nilai probability sebesar 0,000 yang nilainya $< 0,05$.

Berdasarkan hasil perhitungan uji sobel melalui aplikasi Sobel Test diperoleh nilai sebesar 4,23483. Nilai tersebut lebih besar dari ttabel yaitu 1,65275 dengan nilai signifikansi 0,00001 yang menunjukkan bahwa nilai thitung positif dan signifikansi $< 0,05$. Dengan demikian, self-efficacy secara positif dan signifikan memediasi pengaruh pengalaman mengajar terhadap kesiapan berkarir menjadi guru. Hal ini menunjukkan bahwa H10 yang menyatakan bahwa "pengalaman mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru melalui self-efficacy sebagai variabel mediasi" diterima. Artinya bahwa semakin banyak dan baik pengalaman mengajar yang didapat mahasiswa, maka akan semakin tinggi keyakinan mahasiswa dalam kaitannya dengan kesiapan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru

Variabel pengalaman mengajar secara parsial memberikan pengaruh baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui self-efficacy terhadap kesiapan berkarir menjadi guru. Berdasarkan hasil uji jalur (analysis path) bahwa variabel self-efficacy terdapat pengaruh mediasi. Sesuai dengan

perhitungan diketahui bahwa besarnya pengaruh tidak langsung sebesar $0,1867 = 18,67\%$, sedangkan besarnya pengaruh langsung sebesar $0,282 = 28,2\%$ sehingga total pengaruh yang ada sebesar $0,4687 = 46,87\%$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh tidak langsung pengalaman mengajar terhadap kesiapan berkarir menjadi guru melalui self-efficacy lebih kecil bila dibandingkan dengan pengaruh langsung. Oleh karena itu, dalam hubungan antara pengalaman mengajar dengan kesiapan berkarir menjadi guru, variabel self-efficacy dapat disebut dengan variabel partial mediation.

Besarnya pengaruh tidak langsung ini lebih rendah dari pengaruh langsung namun tetap signifikan. Rendahnya pengaruh ini menunjukkan bentuk partial mediation dari peran self-efficacy sebagai variabel mediasi, yang berarti bahwa self-efficacy tidak mampu memediasi secara sempurna pengaruh antara pengalaman mengajar terhadap kesiapan berkarir menjadi guru. Hal ini dikarenakan mahasiswa telah menilai bahwa pengalaman mengajar yang baik sangat berpengaruh dan penting, karena dengan memiliki pengalaman mengajar yang baik dapat membuat mahasiswa lebih siap menjadi guru. Sehingga mahasiswa menganggap dengan memiliki pengalaman mengajar yang baik sudah membantu mahasiswa dalam mempersiapkan diri dengan baik untuk menjadi guru tanpa terlalu memperhatikan self-efficacy atau keyakinannya untuk menjadi guru.

Hasil penelitian ini didukung penelitian dari Puspitasari & Asrori (2018) menunjukkan bahwa keefektifan praktik pengalaman lapangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru melalui efikasi diri. Jadi pengalaman mengajar tidak hanya berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru, tetapi juga berpengaruh terhadap keyakinan diri mahasiswa (self-efficacy).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, teori yang ada, serta penelitian terdahulu, maka dapat membuktikan bahwa pengalaman mengajar berpengaruh posi-

tif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru melalui self-efficacy. Mahasiswa dengan bekal pengalaman mengajar (PPL) maka akan lebih percaya diri untuk menjadi seorang guru. Ketika mahasiswa telah memiliki kepercayaan dan keyakinan diri maka akan merasa semakin siap untuk berkarir menjadi guru.

SIMPULAN

Adapun simpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang telah dilakukan adalah (1) Persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru. (2) Figur guru panutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru. (3) Pengalaman mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru. (4) Self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru. (5) Persepsi kesejahteraan guru berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap self-efficacy. (6) Figur guru panutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-efficacy. (7) Pengalaman mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-efficacy. (8) Persepsi kesejahteraan guru berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru melalui self-efficacy sebagai variabel mediasi. (9) Figur guru panutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru melalui self-efficacy sebagai variabel mediasi. (10) Pengalaman mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berkarir menjadi guru melalui self-efficacy sebagai variabel mediasi.

Saran yang dapat diberikan peneliti adalah mahasiswa dapat mempersiapkan diri dengan baik seperti mengikuti berbagai pelatihan maupun kegiatan kampus yang dapat memberikan manfaat dan melatih skill mahasiswa, sehingga mahasiswa akan memiliki keahlian maupun keterampilan sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja. Pihak perguruan tinggi atau kampus dapat menyediakan berbagai sarana yang menunjang belajar mahasiswa dan dapat meningkatkan keterampilan

pilan mahasiswa. Seperti pelatihan soft skill mahasiswa, bimbingan karir dan penyediaan sarana praktik bekerja sesuai program studi. Keterampilan ini akan membekali mahasiswa agar lebih siap untuk memasuki dunia kerja. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dapat bekerjasama dengan pemerintah untuk menyediakan beasiswa bagi calon tenaga pendidik maupun program kuliah ikatan dinas sehingga ada jaminan kerja bagi mahasiswa calon tenaga pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. (Edisi Revi). Malang: UMM Press.
- Arifah, C., & Subowo. (2018). Peran Efikasi Diri dalam Memediasi Kesiapan Menjadi Guru. *Economic Education Analysis Journal*.
- Bakar, A. R., Ismail, N., & Hamzah, R. (2014). Teaching as a Career Choice: A Discriminant Analysis of Factors as Perceived by Technical and Vocational Education (TVE) Student Teachers in Malaysia. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 19, 69–75. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2014.19.icmrp.11>
- Dalyono, M. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Day, R., & Allen, T. D. (2004). The Relationship Between Career Motivation and Self-Efficacy With Protege Career Success. *Journal of Vocational Behavior*, 64, 72–91. [https://doi.org/10.1016/S0001-8791\(03\)00036-8](https://doi.org/10.1016/S0001-8791(03)00036-8)
- Fadhila, D., Abd, D., & Bustamam, N. (2017). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karir Siswa SMAN Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 82–91.
- Frances, N., Denis, S., & Vincent, O. (2016). The Interplay of School Welfare Provision and Teacher Performance : The Case of Ugandan Secondary Schools. *International Journal of Educational Policy Research and Review*, 3(1), 6–13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15739/IJEPRR.16.002>
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2012). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hulya, Y., & Cavas, P. H. (2008). The Effect of the Teaching Practice on Pre-service Elementary Teachers ' Science Teaching Efficacy and Classroom Management Beliefs. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 4(1), 45–54.
- Jiwong, Y. (2013). Studi Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Mahasiswa Teknik Sipil Atma Jaya Yogyakarta Untuk Memasuki Dunia Kerja di Bidang Konstruksi.
- Kestel, J. (2017). I ' m not ready : Student perspectives of their preparedness for professional accounting work. *Teaching and Learning Forum*, 1–11.
- Khoiriyah, S., & Murniawaty, I. (2018). Pengaruh Minat Menjadi Guru , Lingkungan Keluar-ga dan Praktik Pengalaman Lapangan Terhadap Kesiapan. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1).
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (2002). Social cognitive career theory, 750–754.
- Maipita, I., & Mutiara, T. (2018). Pengaruh Minat Menjadi Guru dan Praktik Program Pengalaman Lapangan (PPL) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Universitas Negeri Medan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 8(6), 34–43.
- Mangaoil, A. B., Abulencia, A., Rungduin, T. T., & Reyes, W. M. (2017). Why I Want to Teach : Exploring Factors Affecting Students ' Career Choice to Become Teachers. *The Normal Lights*, 11(2), 236–261.
- Masole, L., & Dyk, G. Van. (2016). Fsfactors Influencing Work Readiness of Graduates : An Exploratory Study. *Journal of Psychology in Africa*, 1–4. <https://doi.org/10.1080/14330237.2015.1101284>
- Mehdinezhad, V. (2012). *Relationship between High School teachers ' wellbeing and teachers ' efficacy*. *Acta Scientiarum.Education*, 34(2), 233–241. <https://doi.org/10.4025/actascieduc.v34i2.16716>
- Ni'mah, F. U., & Oktarina, N. (2014). Pengaruh Minat Profesi Guru, Locus Of Control Internal, Peran Guru Pamong Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Pada Jurusan Pendidikan

- Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 3(2), 336–342.
- Pratama, B. R., Lutfiyani, N., & Nugrahaini, I. (2015). Pengaruh Prestasi Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Penguasaan Kompetensi Profesional, dan Motivasi Mahasiswa Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Mata Pelajaran Ekonomi/Akuntansi yang Profesional (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Tahun. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(1), 11–17.
- Puspitasari, W., & Asrori. (2018). Pengaruh Persepsi Profesi Guru dan Keefektifan Praktik Pengalaman Lapangan Terhadap Kesiapan Menjadi Guru dengan Efikasi Diri sebagai Variabel Intervening. *Economic Education Analysis Journal*.
- Ratnawati, D. (2016). Hubungan Prestasi Belajar, Persepsi Dunia Kerja, dan Jiwa Kewirausahaan dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa PTM. *VANOS Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(1), 12–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/vanos.v1i1.828>
- Rifa'i RC, A., & Anni, C. T. (2016). *Psikologi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Semarang: UNNES PRESS.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Straková, Z. (2015). The perception of readiness for teaching profession: a case of pre-service trainees. *Journal of Language and Cultural Education*, 3(1), 32–42. <https://doi.org/10.1515/jolace-2015-0003>
- Susanti, T., & Mahmud, A. (2018). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Persepsi Profesi Guru, dan Self-Efficacy Terhadap Kesiapan Menjadi Guru. *Economic Education Analysis Journal*, 3.
- Widyawati, D. P. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Profesi Sebagai Pendidik pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 6(3), 208–213.
- You, S., Dang, M., & Lim, S. A. (2016). Effects of Student Perceptions of Teachers' Motivational Behavior on Reading, English and Mathematics Achievement: The Mediating Role of Domain Specific Self-Efficacy and Intrinsic Motivation. *Child Youth Care Forum*, 45, 221–240. <https://doi.org/10.1007/s10566-015-9326-x>